

HUBUNGAN KULTURAL RUANG ALUN-ALUN DAN KOMPLEKS PEMERINTAHAN DI JAWA SAAT INI

**Kasus : Transformasi dan Adaptasi Tata Ruang dan Elemen
Alun-alun**

TESIS RISET



Oleh :

**Ayesha Aramita Lumalundung Malonda
2015841010**

Pembimbing :

Dr. Y. Karyadi Kusliansjah. Ir, MT.

**PROGRAM MAGISTER ARSITEKTUR
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
JANUARI 2018**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN KULTURAL RUANG ALUN-ALUN DAN KOMPLEKS
PEMERINTAHAN DI JAWA SAAT INI**

Kasus : Transformasi dan Adaptasi Tata Ruang dan Elemen Alun-alun



Oleh :

**Ayesha Aramita Lumalundung Malonda
2015841010**

**Disetujui Untuk Diajukan Ujian Sidang Akhir pada Hari/Tanggal :
Sabtu, 20 Januari 2018**

Pembimbing :

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Karyadi Kusliansjah', with a long horizontal line extending to the right.

Dr. Y. Karyadi Kusliansjah. Ir, MT.

**PROGRAM MAGISTER ARSITEKTUR
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
JANUARI 2018**

Pernyataan

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya dengan data diri sebagai berikut :

Nama : Ayesha Aramita Lumalundung
Malonda
Nomor Pokok Mahasiswa : 2015841010
Program Studi : Magister Arsitektur
Program Pascasarjana
Universitas Katolik Parahyangan

Menyatakan bahwa Tesis dengan judul :

HUBUNGAN KULTURAL RUANG ALUN-ALUN DAN KOMPLEKS PEMERINTAHAN DI JAWA SAAT INI

Kasus : Transformasi dan Adaptasi Tata Ruang dan Elemen Alun-alun

Adalah benar-benar karya saya sendiri di bawah bimbingan Pembimbing, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya, atau jika ada tuntutan formal atau non formal dari pihak lain berkaitan dengan keaslian karya saya ini, saya siap menanggung segala resiko, akibat dan/atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya, termasuk pembatalan gelar akademik yang saya peroleh dari Universitas Katolik Parahyangan.

Dinyatakan : di Bandung

Tanggal : 20 Januari 2018

Ayesha Aramita Lumalundung Malonda



HUBUNGAN KULTURAL RUANG ALUN-ALUN DAN KOMPLEKS PEMERINTAHAN DI JAWA SAAT INI

Kasus : Transformasi dan Adaptasi Tata Ruang dan Elemen Alun-alun

Ayesha Aramita Lumalundung Malonda (NPM: 2015841010)

Pembimbing: Dr. Y. Karyadi Kusliansjah. Ir, MT.

Magister Arsitektur

Bandung

Januari 2018

ABSTRAK

Pada dasarnya Alun-alun tidak lepas dari konsep filosofis yang mendasari tatanannya. Konsep filosofi tersebut berupa adanya hubungan kultural antara Alun-alun dan Kompleks Keraton secara spasial dan imajiner. Alun-alun pada masa lalu dapat dikatakan sebagai identitas tidak terlepas dari Kompleks Keraton sebagai Pusat Pemerintahan. Bertambahnya kebutuhan ruang untuk setiap bagian institusi Pemerintahan saat ini mengakibatkan terjadinya penambahan ataupun pergantian gedung, sedangkan untuk mempertahankan eksistensi Alun-alun sebagai ruang terbuka bersejarah dilakukanlah revitalisasi. Terjadi benturan kepentingan seiring pengembangan Kota yang dapat memperkuat ataupun memperlemah hubungan kultural ruang Alun-alun dan Kompleks Pemerintahan. Hal tersebut yang menarik untuk dilihat kembali apakah saat ini pemahaman Alun-alun sebagai identitas Kota masih erat kaitannya dengan Alun-alun sebagai simbol kekuasaan. Penelitian dilakukan dengan membedah unsur fisik pembentuk lingkungan (*physical order*) dan aturan-aturan teritori yang diberlakukan dalam konfigurasi elemen fisik (*territorial order*) seperti yang dikemukakan Habraken, dilanjutkan dengan identifikasi transformasi dan adaptasi. Tahap interpretasi dilakukan dengan melihat hubungan spasial dan imajiner ruang Alun-alun dan Kompleks Pemerintahan. Dari hasil analisa ditemukan hubungan kultural ruang Alun-alun dan Kompleks Pemerintahan secara spasial dan imajiner kuat, hubungan spasial kuat – imajiner lemah, hubungan spasial hilang – imajiner lemah, hubungan spasial dan imajiner lemah, serta hubungan spasial dan imajiner telah hilang. Manfaat penelitian ini bagi penulis maupun pembaca khususnya pihak otoritas yang memegang kendali ruang Alun-alun, mendapatkan pengetahuan yang komprehensif dalam mempertimbangkan hal-hal yang dapat memperkuat ataupun merusak Alun-alun sebagai warisan budaya.

Kata kunci : Hubungan Kultural, Alun-alun, Kompleks Pemerintahan, Pulau Jawa

THE CULTURAL RELATIONSHIP OF *ALUN-ALUN* AND GOVERNMENT COMPLEX IN JAVA TODAY

Case: Transformation and Adaptation of Alun-alun's Spatial and Element

Ayesha Aramita Lumalundung Malonda (NPM: 2015841010)

Instructor : Dr. Y. Karyadi Kusliansjah. Ir, MT.

Master of Architecture

Bandung

January 2018

ABSTRACT

Basically Alun-alun can not be separated from the philosophical concept that underlies the order. The concept of philosophy is the existence of cultural relations between *Alun-alun* and the Palace Complex spatially and imaginary. *Alun-alun* in the past can be said as inseparable identity of the Palace Complex as the Central Government. Increasing the space requirement for every part of the government institution currently leads to the addition or replacement of the building, while to maintain the existence of the square as a historic open space is done revitalization. There is a conflict of interest because urban development can strengthen or weaken the spatial relationships of the *Alun-alun* with governmental complexes. It is interesting to see whether the current *Alun-alun*'s understanding of the City's identity is still closely related to *Alun-alun* as a symbol of the ruler. This study was conducted by dissecting the physical elements of the environment (the physical order) and the territorial rules specified in the configuration of the physical element (territorial order) as proposed by Habraken, followed by the identification of transformation and adaptation. The interpretation stage is done by looking at the spatial and imaginary relationship of *Alun-alun* with the Government Complex. From the results of the analysis concluded that culturally, *Alun-alun* and Government Complex spatially and imaginary still strong, strong spatial relationships – weak imaginary relationships, spatial relationships have been lost – weak imaginary relationships, weak spatial and imaginary relationships, and the spatial and imaginary relationships have been lost. The benefits of this research for authors and readers, especially the authorities who control the space of the square, gain comprehensive knowledge in considering things that can strengthen or damage *Alun-alun* as a cultural heritage.

Keywords: Cultural Relationships, *Alun-alun*, Government Complex, Java Island

KATA PENGANTAR

Pada tahun terakhir pembelajaran saya di magister arsitektur, saya mulai melihat ke belakang untuk mengingat kembali apa saja yang telah saya pelajari semasa perkuliahan. Melalui serangkaian mata kuliah, saya telah dididik untuk lebih kritis dalam memahami sebuah materi pembahasan. Hal inilah yang mendorong saya untuk mendalami suatu topik pembahasan yang tentunya belum pernah dilakukan oleh peneliti lain. Melalui Tesis Riset, saya berharap dapat memahami hubungan kultural ruang Alun-alun dengan Kompleks Pemerintahan di Jawa saat ini.

Pemilihan topik tesis berangkat dari ketertarikan saya terhadap ruang Kota tradisional dan pada kasus penelitian-penelitian yang mengikat topik tersebut. Penelitian tentang Alun-alun sudah banyak dilakukan oleh peneliti lainnya namun lebih berfokus pada transformasi Alun-alun secara individual maupun pelingkup ruangnya dan perubahan makna sebagai ruang terbuka publik. Begitupula dengan penanganan ruang Alun-alun oleh pihak otoritas yang tidak komprehensif dalam melakukan perbaikan-perbaikan pada ruang Alun-alun.

Hal yang belum saya temukan adalah penelitian tentang hubungan ruang Alun-alun dan Kompleks Pemerintahan saat ini, dimana seharusnya Alun-alun erat kaitannya dengan Pusat Pemerintahan pada masa lalu. Dapat ditemukan saat ini Alun-alun tidak selamanya berada bersama dengan Pusat Pemerintahannya, namun penamaan ruang tersebut tetaplah “Alun-alun”, atau kasus lain sayembara pembuatan Alun-alun namun digaris bawahi bahwa Alun-alun yang dimaksud adalah ruang publik yang di dalamnya terdapat pelengkap sarana/prasarana kegiatan ekonomi dan sosial. Melalui penelitian ini saya berharap dapat

mengeluarkan satu pemahaman baru tentang hal yang kurang diperhatikan dalam pengembangan Kota yaitu kaitan antara Alun-alun dan Pusat Pemerintahan. Apabila saat ini Alun-alun masih ingin dipakai untuk memperkuat identitas Kota, gunakanlah dengan penuh kehati-hatian dan kecermatan untuk tidak merusak nilai kebudayaan yang terkandung di dalamnya. Kiranya “tubuh” dari Alun-alun yang masih terlihat sampai saat ini tidak dianggap sebuah “jasad” dari dongeng masa lalu.

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong saya ataupun pihak lain untuk lebih lanjut mempelajari Alun-alun tradisional, dimana buku-buku tentang topik tersebut sangat minim dan jarang ditulis oleh orang Indonesia. Saya menyadari penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik dan saran diharapkan dari seluruh pihak yang membaca ataupun yang terlibat dalam penelitian ini.

Tentunya penelitian ini tidak dapat dilaksanakan tanpa bantuan dan bimbingan banyak pihak. Pada kesempatan ini saya ingin secara khusus menyampaikan terima kasih pada Bapak Dr. Y. Karyadi Kusliansjah, Ir, MT. selaku dosen pembimbing Tesis Riset, serta seluruh dosen dan teman-teman Universitas Katolik Parahyangan atas dorongannya dalam penelitian ini. Akhir kata, semoga penelitian ini bermanfaat.

Bandung, 20 Januari 2018

Penulis

Ayesha Aramita Lumalundung Malonda

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN TESIS	
ABSTRAK	
<i>ABSTRACT</i>	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR ISTILAH	vii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xxv
BAB I	
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Batasan Penelitian.....	6
1.6 Kerangka Konseptual.....	6
1.7 Lokasi Penelitian.....	7
1.8 Metode Penelitian	8
1.9 Sistematika Penulisan	11
BAB II	
TEORI PEMAHAMAN HUBUNGAN RUANG ALUN-ALUN TERHADAP	
KOMPLEKS PEMERINTAHAN	13

2.1	Pemahaman Alun-alun	13
2.1.1	Pengertian Alun-alun	25
2.1.2	Perbedaan Alun-alun dengan Ruang Terbuka	29
2.1.3	Alun-alun di Era Prakolonial	30
2.1.3.1	Trowulan	30
2.1.3.2	Surakarta	34
2.1.3.3	Yogyakarta	44
2.1.3.4	Rangkuman Alun-alun di Era Prakolonial	48
2.1.4	Alun-alun di Era Kolonial	50
2.1.4.1	Alun-alun Kota Kolonial Pesisir	52
2.1.4.2	Alun-alun Kota Kolonial Pedalaman	54
2.1.5	Pemahaman Alun-alun secara Teoritikal	60
2.1.6	Alun-alun di Era Pasca Kolonial	62
2.1.6.1	Alun-alun sebagai Lapangan Upacara Pusat Pemerintahan Kota	63
2.1.6.2	Alun-alun sebagai Ruang Terbuka Publik/Sosial	64
2.1.6.3	Alun-alun sebagai Taman Pusat Kota	65
2.1.6.4	Alun-alun sebagai Halaman Masjid Kota	66
2.1.6.5	Alun-alun sebagai Halaman Pendopo Keraton	67
2.2	Pemahaman Transformasi dan Adaptasi	67
2.2.1	Pemahaman Transformasi	67
2.2.1.1	Pengertian Transformasi	68
2.2.1.2	Perubahan antara Transformasi dan Perubahan (<i>Change</i>)	69
2.2.1.3	<i>Permanent versus Change</i>	70
2.2.1.4	Ragam Transformasi Ruang Kota	70
2.2.2	Pemahaman Adaptasi	71

2.2.2.1	Pengertian Adaptasi	71
2.2.2.2	Ragam Adaptasi	72
2.2.2.3	Adaptasi dan Resilien	73
2.3	Pemahaman Makna Hubungan Ruang	74
2.3.1	Pengertian Hubungan Ruang	74
2.3.2	Hubungan Ruang Pola Langsung	75
2.3.3	Hubungan Ruang Pola Tidak Langsung	76
2.3.4	Hubungan Ruang Berpola Imajiner	76
2.4	Pemahaman Orderneri Struktur Ruang Arsitektur	77
2.4.1	Bentuk sebagai Orderneri Struktur Fisik	79
2.4.2	Tempat sebagai Orderneri Struktur Teritori	84
2.4.3	Pemahaman sebagai Orderneri Struktur Budaya	89
2.5	Penggunaan Teori dalam Penelitian	91

BAB III

	TRANSFORMASI DAN ADAPTASI ALUN-ALUN	95
3.1	Transformasi dan Adaptasi Alun-alun Kota Blitar	95
3.2	Transformasi dan Adaptasi Alun-alun Kabupaten Wonosari	98
3.3	Transformasi dan Adaptasi Alun-alun Kabupaten Banjarnegara	101
3.4	Transformasi dan Adaptasi Alun-alun Kabupaten Batang	104
3.5	Transformasi dan Adaptasi Alun-alun Kabupaten Kebumen	107
3.6	Transformasi dan Adaptasi Alun-alun Kabupaten KAJEN	109
3.7	Transformasi dan Adaptasi Alun-alun Kabupaten Purworejo	113
3.8	Transformasi dan Adaptasi Alun-alun Kabupaten Bondowoso	115
3.9	Transformasi dan Adaptasi Alun-alun Kabupaten Lumajang	117
3.10	Transformasi dan Adaptasi Alun-alun Kabupaten Magetan	120

3.11	Transformasi dan Adaptasi Alun-alun Kabupaten Nganjuk	122
3.12	Transformasi dan Adaptasi Alun-alun Kabupaten Ponorogo	125

BAB IV

PENGARUH TRANSFORMASI DAN ADAPTASI TERHADAP POLA HUBUNGAN RUANG..... 129

4.1	Hubungan Ruang Alun-alun Blitar terhadap Kompleks Pemerintahan	129
4.2	Hubungan Ruang Alun-alun Wonosari terhadap Kompleks Pemerintahan	134
4.3	Hubungan Ruang Alun-alun Banjarnegara terhadap Kompleks Pemerintahan	137
4.4	Hubungan Ruang Alun-alun Batang terhadap Kompleks Pemerintahan	139
4.5	Hubungan Ruang Alun-alun Kebumen terhadap Kompleks Pemerintahan	142
4.6	Hubungan Ruang Alun-alun Kajen terhadap Kompleks Pemerintahan	146
4.7	Hubungan Ruang Alun-alun Purworejo terhadap Kompleks Pemerintahan	149
4.8	Hubungan Ruang Alun-alun Bondowoso terhadap Kompleks Pemerintahan	152
4.9	Hubungan Ruang Alun-alun Lumajang terhadap Kompleks Pemerintahan	156
4.10	Hubungan Ruang Alun-alun Magetan terhadap Kompleks Pemerintahan	159
4.11	Hubungan Ruang Alun-alun Nganjuk terhadap Kompleks Pemerintahan	162
4.12	Hubungan Ruang Alun-alun Ponorogo terhadap Kompleks Pemerintahan	165
4.13	Interpretasi Hubungan Ruang Alun-alun terhadap Kompleks Pemerintahan	168

BAB V

KESIMPULAN 185

5.1	Temuan	188
5.2	<i>Afterthought</i>	190
5.3	Keterbatasan Studi	190

DAFTAR PUSTAKA 191

DAFTAR ISTILAH

Karena penelitian ini mencakup topik yang telah dipelajari oleh banyak peneliti, masing-masing memberikan definisi berbeda untuk terminologi tertentu, berikut ini tersaji daftar istilah untuk menghindari kebingungan tentang makna istilah yang dipergunakan :

<i>Abdi-dalem</i>	merupakan orang yang mengabdikan dirinya kepada Keraton dan Raja dengan segala aturan yang ada
Adaptasi	kemampuan makhluk hidup untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang dapat terbagi menjadi beberapa cara melalui proses fisiologis, adaptasi morfologi, adaptasi kultural atau perilaku yang di dalamnya termasuk penerapan teknologi dan pranata sosial khususnya bagi makhluk hidup
Alun-Alun	dulu ditulis <i>Aloen-aloen</i> atau <i>Aloon-aloon</i> , merupakan tanah lapang di depan kediaman penguasa (Raja, Bupati, Wedana, Camat, Kepala Desa) yang tipologinya berada satu sumbu dengan Keraton (dipengaruhi oleh konsep filosofi yang mendasari tatanan Keraton) sekaligus melambangkan ditegakkannya suatu sistem kekuasaan atas suatu wilayah dan menggambarkan tujuan dari mikrokosmos dan makrokosmos
Alun-Alun Kidul	atau disebut Alun-alun Selatan, merupakan halaman belakang Keraton Yogyakarta (berada di dalam benteng Keraton); melambangkan kesatuan kekuasaan yang sakral antara Raja dengan para bangsawan yang tinggal di sekitar Alun-alun Selatan; bersifat privat untuk kegiatan intern oleh pihak dalam Keraton dan digunakan untuk membantu persiapan acara-acara yang akan digelar di Alun-alun Utara; sekaligus sebagai penyeimbang Alun-alun Utara dan penghormatan kepada Laut Selatan
Alun-Alun Lor	atau disebut Alun-alun Utara, merupakan halaman depan Keraton, sebagai peralihan antara area luar dan dalam benteng Keraton yang dipersiapkan sebagai sarana hubungan Keraton dengan Kota (dunia luar); mengandung konsepsi “Catur Gatra Tunggal” sekaligus sebagai penghormatan kepada Gunung Merapi
<i>Bangsal</i>	dalam bahasa Jawa adalah ruangan, tempat, gedung
Bupati	dalam konteks otonomi Daerah di Indonesia adalah sebutan untuk kepala daerah tingkat kabupaten; seorang bupati sejajar dengan WaliKota, yakni kepala daerah untuk daerah kotamadya
Cagar Budaya	warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya dan Kawasan Cagar Budaya yang perlu dilestarikan keberadaannya

karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan

Catur Gatra Tunggal	nilai-nilai luhur tata ruang budaya Jawa, Pusat kota ditandai dengan sebuah lapangan luas berbentuk segi empat yang disebut Alun-alun, di satu sisi Alun-alun terdapat Keraton (istana), di sisi-sisi lain ada masjid, pasar, dan penjara, sedangkan pada kota yang lebih kecil, kehadiran Keraton sebagai tempat kedudukan Raja diganti dengan Kabupaten, atau Kawedanaan; berarti empat elemen yang menjadi satu kesatuan atau empat wahana ruang dalam kebersamaan tunggal; cerminan pemerintahan yang juga memperhatikan unsur sosial, ekonomi, religi, dan budaya sebagai unsur-unsur yang saling mempengaruhi satu sama lain; Keraton terpadu dalam interaksi masyarakat kota secara langsung
Desentralisasi	adalah delegasi (pelimpahan atau pemberian) kewenangan pemerintah pusat ke pemerintah daerah; pembagian kekuasaan atau tatanegara pada masa kolonialisme Belanda ini detailnya dibagi menjadi 3 yaitu besar, sedang, dan kecil. Sistem ini adalah sistem desentralisasi yang diterapkan oleh Belanda dikarenakan adanya ketidakpuasan masyarakat terhadap pemerintah Hindia Belanda, sehingga muncul desakan-desakan untuk merubah sentralistik menjadi desentralistik
Diversifikasi	kegiatan atau tindakan untuk membuat sesuatu menjadi lebih beragam atau tidak terpaku hanya pada satu jenis saja
Elemen Fisik	bersifat ekspresif dan suportif mendukung terbentuknya visual kawasan
Gunung Merapi	lambang dari api, memiliki hubungan vertikal dengan Keraton sebagai hubungan antara manusia dengan Pencipta
Groote Postweg	adalah jalan yang terbentang sepanjang utara Pulau Jawa, dari Anyer sampai Panarukan; dibangun pada masa pemerintahan Gubernur-Jenderal Herman Willem Daendels, untuk memperlancar komunikasi antar daerah yang dikuasai Daendels di sepanjang Pulau Jawa dan sebagai benteng pertahanan di Pantai Utara Pulau Jawa
<i>Hard Space</i>	adalah ruang yang secara prinsip memiliki batas arsitektural
Hierarki Ruang	prinsip penataan ruang berdasarkan tingkatan ke privasian; dapat diartikan aktualisasi kepentingan suatu ruang melalui ukuran, bentuk dasar atau penempatan terhadap ruang lain
Implisit	sesuatu hal yang samar-samar atau diterangkan tidak begitu jelas; makna yang tidak dapat ditangkap langsung, sifatnya tersirat
Identitas Kota	merupakan sebuah karakter (ciri khas) yang spesifik dalam sebuah kota, berwujud fisik (suatu objek yang dijadikan acuan terhadap kawasannya) dan non-fisik (faktor sosial, ekonomi dan budaya)

Kabupaten	adalah pembagian wilayah administratif di Indonesia setelah provinsi, yang dipimpin oleh seorang Bupati; selain Kabupaten, pembagian wilayah administratif setelah provinsi adalah Kota, secara umum, baik Kabupaten dan Kota memiliki wewenang yang sama
Kadipaten	atau Praja adalah sebuah istilah yang merujuk kepada suatu wilayah di lingkungan sebuah Kerajaan, Keraton atau Kesultanan, yang merupakan penyelarasan dari kata ke-Adipati-an, berasal dari nama gelar/pangkat di lingkungan keraton, yakni Adipati
Karesidenan	adalah sebuah pembagian administratif dalam sebuah provinsi di Hindia Belanda (Indonesia) hingga tahun 1950an; dalam satu Karesidenan terdiri dari beberapa kabupaten/kota yang dikepalai oleh Residen (di atas residen adalah gubernur jendral yang memerintah atas nama Raja dan Ratu Belanda)
Kauman	merupakan nama beberapa daerah tertentu di Jawa yang banyak dihuni oleh warga Muslim, biasanya terletak di sebelah Barat Alun-alun dan dapat ditandai dengan adanya Masjid di daerah tersebut; berasal dari kata "kaum imam"
Kawedanaan	(bentuk bahasa Jawa "ke-wedana-an") adalah wilayah administrasi pemerintahan yang berada di bawah Kabupaten dan di atas kecamatan yang berlaku pada masa Hindia Belanda dan beberapa tahun setelah kemerdekaan Indonesia yang dipakai di beberapa provinsi (misalnya Jawa Barat dan Jawa Timur). Pemimpinnya disebut wedana.
Kerajaan Majapahit	adalah sebuah kerajaan Hindu-Buddha terakhir yang menguasai Nusantara, berdiri sekitar tahun 1293 hingga 1500 M dan berpusat di Jawa Timur, dipimpin oleh seorang raja yang bernama Raden Wijaya
Kerajaan Mataram	dulunya bernama Kerajaan Medang (Mataram Kuno, Mataram Hindu) di Jawa Tengah pada abad ke-9 hingga abad ke-10 M. Setelah masuknya agama Islam Ke Jawa membuat corak kebudayaan di Kerajaan Medang berubah menjadi Islam dan mendirikan Kerajaan Mataram (Mataram Islam) pada abad ke 17
Keraton	(dalam bahasa Jawa <i>kraton</i> atau <i>karaton</i>) adalah daerah tempat seorang penguasa (raja atau ratu) memerintah atau tempat tinggalnya (istana); dalam pengertian sehari-hari, Keraton sering merujuk pada istana penguasa di Jawa
Kitab Negarakertagama	disebut juga dengan Kakawin Negarakertagama yang ditulis pada masa kerajaan Majapahit masih berdiri di bawah pemerintahan Sri Rajasanagara atau dikenal juga dengan nama Hayam Wuruk; menceritakan hal-hal penting diantaranya mengenai istilah raja-raja Majapahit, keadaan kota Raja, Candi Makam Raja, upacara Sradha, wilayah Kerajaan Majapahit, negara-ngara bawahan Majapathit

Kolonial	berhubungan dengan sifat jajahan; kolonialisme adalah suatu sistem dimana suatu negara menguasai rakyat dan sumber daya negara lain tetapi masih berhubungan dengan negara asal
Kompleks Pemerintahan	adalah suatu kesatuan yang terdiri dari sejumlah bagian; dapat diartikan gabungan dari beberapa bangunan, yaitu bangunan utama dan bangunan pendukung lainnya yang menjadi kesatuan oleh fungsi pemerintahan
Koridor	jalan atau jalur; dalam perencanaan kota, koridor merupakan penghubung dua tempat atau lebih pada suatu kawasan
Kosmologis	kosmologi adalah ilmu pengetahuan yang mengupas lebih rinci tentang alam semesta, baik berupa struktur spatial, temporal dan komposisional alam semesta; kosmologis bersifat atau berhubungan dengan kosmologi (berhubungan dengan asal usul, struktur dan hubungan ruang dan waktu dari alam semesta); menyelidiki alam semesta sebagai sistem yang beraturan
Kultural	sesuatu hal yang terkait dengan kebudayaan kelompok tertentu serta kebiasaan yang meliputi kepercayaan dan tradisi turun menurun
<i>Landmark</i>	merupakan simbol, referensi atau penanda lokasi dari suatu tempat; elemen yang membantu orang untuk mengorientasikan diri di dalam kota dan membantu orang mengenali suatu daerah
Lapangan Bubat	lapangan bersifat profan di Keraton Majapahit, sebagai tempat pertarungan sengit antara utusan kerajaan pajajaran dengan pasukan Gajah Mada dan pesta rakyat yang diadakan setiap tahun sekali pada bulan caitra (Maret/April)
Lapangan Waguntur	lapangan bersifat sakral di Keraton Majapahit yang terletak di dalam pura Raja Majapahit, digunakan untuk lapangan upacara penobatan atau resepsi kenegaraan
Laut Selatan	lambang dari air, memiliki hubungan horizontal dengan Keraton sebagai hubungan antara manusia dengan manusia
Makrokosmos	alam pikiran orang Jawa ; adalah sikap dan pandangan hidup terhadap alam semesta, yang mengandung kekuatan-kekuatan supranatural; alam disebut jagad gede
Masjid Agung	merupakan Masjid yang berada di ibukota pemerintahan Kota/Kabupaten, dan ditetapkan oleh Walikota/Bupati berdasarkan rekomendasi Kepala Kantor Kementerian Agama Kota/Kabupaten, menjadi pusat kegiatan keagamaan Kota/Kabupaten
Mikrokosmos	dalam pikiran orang Jawa adalah sikap dan pandangan hidup terhadap dunia nyata; manusia sebagai jagad cilik
Patih	adalah jabatan Perdana Menteri pada kerajaan Nusantara kuno

<i>Pathways</i>	rute sirkulasi yang digunakan orang untuk pergerakan
Pedestrian	merupakan wadah atau ruang untuk kegiatan pejalan kaki melakukan aktivitas dan berfungsi sebagai ruang sirkulasi bagi pejalan kaki yang terpisah dari sirkulasi kendaraan lainnya
Pendopo	adalah bangunan luas dan terbuka (tanpa sekat) dengan empat tiang (<i>saka guru</i>), terletak di depan rumah atau pelataran (saat ini biasanya dapat dilihat pada bagian depan kantor Kabupaten) yang digunakan untuk menerima tamu. Makna filosofis yang dibalik keterbukaan konstruksinya menggambarkan seorang pemimpin harus memiliki sifat terbuka, merakyat dan mudah dijangkau
<i>Perempatan Agung</i>	merupakan titik temu antara ruang dan waktu, antara kekuatan bhuta dan dewa; titik nol dari alam semesta
Permanen	tetap, tidak berubah tanpa batas waktu dapat berupa hal fisik dan non fisik
Perubahan	lebih mengarah ke sebuah fungsi ruang
PKL	pedagang kaki lima; adalah istilah untuk menyebut penjaja dagangan yang melakukan kegiatan komersial di atas daerah milik jalan, yang seharusnya diperuntukkan untuk pejalan kaki (pedestrian)
<i>Plaza</i>	adalah sebuah kata dari bahasa Spanyol yang berhubungan dengan "lapangan" yang menggambarkan tempat terbuka untuk umum (ruang publik) di perkotaan; ruang <i>outdoor</i> yang memiliki perkerasan jalan, dibatasi oleh struktur dengan kepadatan tinggi, dikelilingi atau dihubungkan dengan jalan, dan memiliki fitur yang mengundang orang-orang untuk datang dan berkumpul
Pohon Beringin	di tengah alun alun biasanya terdapat dua pohon beringin yang dipagari, biasa disebut "waringin kurung" yang berasal dari suku kata "wri" yang berarti mengetahui dan melihat dan "ngin" yang berarti memikir tindakan atas masa depan yang keduanya menjadi simbol manusia yang arif dan bijaksana; pohon beringin tersebut melambangkan langit yang berhubungan dengan permukaan tanah, bumi, yang dilambangkan dengan alun-alun yang berbentuk segi empat; pagar di sekeliling pohon menjadi simbol tugas manusia untuk mengatur kehidupan di bumi; kesatuan simbol berupa pohon beringin, pagar dan alun-alun bermakna kesatuan dan harmoni manusia dengan universum yang menjadi tugas manusia untuk menjaganya
Prakolonial	munculnya kerajaan-kerajaan HinduBuddha serta Islam di Jawa dan Sumatera yang terutama mengandalkan perdagangan
<i>Priyayi</i>	adalah sebuah kelas sosial yang diturunkan secara turun-temurun, biasanya bergelar Raden, Raden Mas, Putri, dan lain sebagainya; biasanya masih berkerabat dengan raja, atau keluarga raja

Profan	fungsi ruang Alun-alun yang digunakan untuk upacara penobatan atau resepsi kenegaraan; juga mengarah ke makna ruang yang tidak teratur, karena tidak/beum disucikan
Pusat Pemerintahan	kawasan tempat berlangsungnya kegiatan politik dan administratif, serta kegiatan lain yang berkaitan dengan segala hal mengenai politik dan pemerintahan di suatu daerah; juga dapat dipahami sebagai kawasan pusat kota, pusat dari struktur ruang kota, pusat kegiatan dari suatu kota; pada era kerajaan, pusat pemerintahan disebut dengan Istana, Kedhaton yang ditempati oleh Raja dan keluarganya, dianggap sebagai pusat kosmos kekuasaan yang sakral dan penuh perlambang
Residen	pegawai pamong praja yang mengepalai daerah/ bagian dari provinsi yang meliputi beberapa Kabupaten
Resilien	hasil adaptasi yang sukses dalam keadaan menantang atau mengancam atau proses mengembangkan kapasitas untuk bertahan dalam menghadapi tantangan fisik, sosial dan emosional; dalam sebuah lingkungan dipahami sebagai cara untuk mengubah keadaan yang penuh tekanan menjadi sebuah kesempatan untuk pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya
Revitalisasi	menghidupkan kembali kegiatan sosial dan ekonomi bangunan dan lingkungan bersejarah yang sudah kehilangan vitalitas fungsi aslinya, dengan cara memasukan fungsi baru ke dalamnya sebagai daya tarik, agar bangunan atau lingkungan tersebut menjadi hidup kembali
Roh	jiwa yang ada di dalam sebuah kawasan atau bangunan (lingkup arsitektur), terbentuk dari adanya sebuah tampilan ruang dengan aktivitas yang terjadi di dalamnya, menghasilkan spirit dari pembawaan sebuah kawasan atau bangunan; keunikan dari tempat tersebut, sehingga membuatnya berbeda dari tempat yang lain; makna pada sebuah tempat
Ruang Perantara	dapat berfungsi sebagai pemisah atau penghubung antara satu ruang dengan ruang lainnya
Ruang Terbuka	merupakan ruang yang terdiri dari ruang keras (<i>hard space</i>) dibatasi oleh dinding arsitektural serta digunakan untuk aktivitas sosial dan ruang lunak (<i>soft space</i>) didominasi oleh lingkungan alam seperti kebun, jalur hijau dan taman
Sakral	fungsi ruang Alun-alun yang digunakan untuk upacara penobatan atau resepsi kenegaraan; juga mengarah ke makna ruang yang disucikan, dimana segalanya teratur baik tingkah laku manusia maupun struktur bangunannya, yaitu wilayah Keraton yang melahirkan konsepsi ruang dari susunan sebuah Keraton
Sekatenan	adalah sebuah upacara ritual di Kraton Yogyakarta yang dilaksanakan setiap tahun untuk memperingati hari kelahiran (Mulud) Nabi Muhammad SAW; juga untuk penyebaran agama Islam; Sekatenan

berasal dari kata sekati, yaitu nama dari dua perangkat gamelan pusaka Kraton Yogyakarta yang bernama Kanjeng Kyai Sekati yang ditabuh dalam rangkaian acara peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW

Simbolik	adalah segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambing atau symbol, baik benda mati maupun benda hidup, melalui proses komunikasi baik sebagai pesan verbal maupun perilaku non verbal dan tujuan khirnya adalah memaknai lambing atau symbol (objek) tersebut berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu
<i>Signage</i>	tata tanda atau penanda; pembentuk karakter visual yang memberikan identitas
<i>Siti Hinggil</i>	merupakan tanah atau area yang ditinggikan karena memiliki fungsi filosofis penting sebagai tempat resmi kedudukan Sultan; Sultan berada di <i>Siti Hinggil</i> saat memimpin upacara Kerajaan dan ketika para <i>Abdi Dalem</i> menghadap
<i>Soft Space</i>	adalah taman atau <i>greenways</i> yang menjadi semacam penyegaran dan pelarian dari lingkungan buatan
Spasial	berkenaan dengan ruang atau tempat
Sumbu Imajiner	sebuah poros yang mempengaruhi tata ruang kota di Yogyakarta; merupakan konsep filosofi tata ruang kota yang membentang dari arah Utara-Selatan membentuk suatu jalur linear dan menghubungkan beberapa simbol; dimaknai dengan <i>sangkan paraning dumadi – manunggaling kawulo gusti</i> , yang menggambarkan proses dari kelahiran – menuju dewasa – kematian dan akan kembali lagi kepada sang pencipta; memiliki arti secara simbolik dibanding secara fisik
Teritori	mekanisme perilaku yang ada hubungannya dengan kepemilikan atau hak seseorang atau sekelompok orang atas sebuah lokasi tertentu
Transformasi	proses perubahan bentuk dari keadaan awal/dasar menjadi keadaan baru
Trowulan	adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur, Indonesia, yang memiliki puluhan situs seluas hampir 100 kilometer persegi berupa bangunan, temuan arca, gerabah, dan pemakaman peninggalan Kerajaan Majapahit; diduga kuat, pusat kerajaan berada di wilayah ini yang ditulis oleh Mpu Prapanca dalam kitab <i>Kakawin Nagarakretagama</i> dan dalam sebuah sumber Cina dari abad ke-15; Trowulan dihancurkan pada tahun 1478 saat Girindrawardhana berhasil mengalahkan Kertabumi, sejak saat itu ibukota Majapahit berpindah ke Daha
Unsur Fisik	unsur visual yang secara langsung dapat dilihat

Upacara Grebeg	adalah upacara berkala yang diadakan masyarakat Jawa untuk memperingati suatu peristiwa penting. Garebeg yang paling populer adalah yang diadakan oleh Karaton Surakarta Hadiningrat dan Karaton Yogyakarta Hadiningrat, yang diadakan untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad
Upacara Kenegaraan	upacara yang bersifat resmi, dilakukan oleh Pemerintah Pusat, berhubungan dengan peristiwa penting yang menyangkut negara
VOC	<i>Vereenigde Oostindische Compagnie</i> ; kongsi dagang atau perusahaan Hindia Timur Belanda yang didirikan pada tanggal 20 Maret 1602; persekutuan dagang asal Belanda yang memiliki monopoli untuk aktivitas perdagangan di Asia
Wedana	pembantu pimpinan wilayah daerah tingkat II (Kabupaten), membawahi beberapa camat, pembantu Bupati

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Kerangka Pemikiran.....	7
Gambar 1.2	Posisi Kasus Studi dalam Peta Jawa	8
Gambar 1.3	Kerangka Penelitian	10
Gambar 2.1	Gambaran Kota Majapahit	31
Gambar 2.2	Keraton Surakarta dan Alun-alun	43
Gambar 2.3	Konsepsi Filosofis Sumbu Imajiner Kota Yogyakarta	45
Gambar 2.4	Kawasan Keraton Yogyakarta beserta Alun-alunnya	47
Gambar 2.5	Kesimpulan Alun-alun Prakolonial	49
Gambar 2.6	Peta Kota Lasem pada abad ke17, dimana daerah Pusat Pemerintahan (<i>political domain</i>) telah bercampur dengan daerah perdagangan (<i>economical domain</i>), yang didominasi oleh pedagang Tionghoa	52
Gambar 2.7	Batavia	54
Gambar 2.8	<i>Prototype</i> Alun-alun padaKota Kabupaten di zaman Kolonial.	56
Gambar 2.9	Pola Pusat Kota tradisional seperti Jogjakarta, dipakai sebagai model untuk mengembangkan ‘Pusat Kota’ pada kota-kota di Jawa.	57
Gambar 2.10	Sejak terbentuknya <i>gemeente</i> akibat pelaksanaan u.u. desentralisasi Tahun. 1905, banyak Pusat Pemerintahan yang pindah dari Alun-alun kePusat Pemerintahan baru. Contohnya adalah Kotamadya Malang dan Kotamadya Bandung	59
Gambar 2.11	Hubungan Kondisi Lingkungan, Adaptasi Psikologis dan Fenomena Perilaku	72
Gambar 2.12	Pemahaman tentang <i>Physical Order</i>	84

Gambar 2.13	<i>Territorial depth A. Three crossing are needed to move from outside A to the deepest included territory</i>	87
Gambar 2.14	Pemahaman tentang <i>Cultural Order</i>	90
Gambar 2.15	Diagram Pemahaman Teori Habraken untuk Penelitian Hubungan Ruang	92
Gambar 2.16	Interpretasi Pola Hubungan Ruang Mayor dan Minor	94
Gambar 3.1	Penjelasan Unsur Fisik Pembentuk Alun-alun Blitar	97
Gambar 3.2	Penjelasan Unsur Fisik Pembentuk Alun-alun Wonosari	100
Gambar 3.3	Penjelasan Unsur Fisik Pembentuk Alun-alun Banjarnegara	103
Gambar 3.4	Penjelasan Unsur Fisik Pembentuk Alun-alun Batang	106
Gambar 3.5	Penjelasan Unsur Fisik Pembentuk Alun-alun Kebumen	108
Gambar 3.6	Penjelasan Unsur Fisik Pembentuk Alun-alun Kajen	112
Gambar 3.7	Penjelasan Unsur Fisik Pembentuk Alun-alun Purworejo	114
Gambar 3.8	Penjelasan Unsur Fisik Pembentuk Alun-alun Bondowoso	116
Gambar 3.9	Penjelasan Unsur Fisik Pembentuk Alun-alun Lumajang	119
Gambar 3.10	Penjelasan Unsur Fisik Pembentuk Alun-alun Magetan	121
Gambar 3.11	Penjelasan Unsur Fisik Pembentuk Alun-alun Nganjuk	124
Gambar 3.12	Penjelasan Unsur Fisik Pembentuk Alun-alun Ponorogo	127
Gambar 4.1	Lambang Pemerintahan pada Gerbang dan Hierarki Teritori Alun-alun	132
Gambar 4.2	Pola Hubungan Ruang Alun-alun Blitar	133
Gambar 4.3	Pola Hubungan Ruang Alun-alun Wonosari	136
Gambar 4.4	Pola Hubungan Ruang Alun-alun Banjarnegara	139
Gambar 4.5	Pola Hubungan Ruang Alun-alun Batang	142
Gambar 4.6	Pola Hubungan Ruang Alun-alun Kebumen.....	145

Gambar 4.7	Pola Hubungan Ruang Alun-alun Kajen	148
Gambar 4.8	Pola Hubungan Ruang Alun-alun Purworejo	151
Gambar 4.9	Pola Hubungan Ruang Alun-alun Bondowoso	155
Gambar 4.10	Pola Hubungan Ruang Alun-alun Lumajang	158
Gambar 4.11	Pola Hubungan Ruang Alun-alun Magetan	161
Gambar 4.12	Pola Hubungan Ruang Alun-alun Nganjuk	164
Gambar 4.13	Pola Hubungan Ruang Alun-alun Ponorogo	167

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Kajian Literatur Jurnal tentang Alun-alun	19
Tabel 2.2	Kajian Literatur Buku tentang Kota Tradisional Masa Lalu di Jawa	25
Tabel 2.3	Pemahaman Alun-alun terhadap Pemerintahan secara teoritikal	60
Tabel 2.4	Hierarki level lingkungan binaan	80
Tabel 2.5	Tabel Metode Identifikasi Transformasi dan Adaptasi Kasus Studi	93
Tabel 2.6	Tabel Metode Pemahaman Hubungan Imajiner Kasus Studi	93
Tabel 2.7	Tabel Metode Pemahaman Hubungan Spasial Kasus Studi	93
Tabel 3.1	Pelingkup Ruang Alun-alun Blitar	96
Tabel 3.2	Transformasi-Adaptasi Alun-alun Blitar	98
Tabel 3.3	Pelingkup Ruang Alun-alun Wonosari	99
Tabel 3.4	Transformasi-Adaptasi Alun-alun Wonosari	100
Tabel 3.5	Pelingkup Ruang Alun-alun Banjarnegara	101
Tabel 3.6	Transformasi-Adaptasi Alun-alun Banjarnegara	103
Tabel 3.7	Pelingkup Ruang Alun-alun Batang	104
Tabel 3.8	Transformasi-Adaptasi Alun-alun Batang	106
Tabel 3.9	Pelingkup Ruang Alun-alun Kebumen	107
Tabel 3.10	Transformasi-Adaptasi Alun-alun Kebumen	109
Tabel 3.11	Pelingkup Ruang Alun-alun Kajen	110
Tabel 3.12	Transformasi-Adaptasi Alun-alun Kajen	112
Tabel 3.13	Pelingkup Ruang Alun-alun Purworejo	113
Tabel 3.14	Transformasi-Adaptasi Alun-alun Purworejo	114
Tabel 3.15	Pelingkup Ruang Alun-alun Bondowoso	115

Tabel 3.16	Transformasi-Adaptasi Alun-alun Bondowoso	116
Tabel 3.17	Pelingkup Ruang Alun-alun Lumajang	118
Tabel 3.18	Transformasi-Adaptasi Alun-alun Lumajang	119
Tabel 3.19	Pelingkup Ruang Alun-alun Magetan	120
Tabel 3.20	Transformasi-Adaptasi Alun-alun Magetan	122
Tabel 3.21	Pelingkup Ruang Alun-alun Nganjuk	123
Tabel 3.22	Transformasi-Adaptasi Alun-alun Nganjuk	124
Tabel 3.23	Pelingkup Ruang Alun-alun Ponorogo	127
Tabel 3.24	Transformasi-Adaptasi Alun-alun Nganjuk	124
Tabel 4.1	Hubungan Imajiner yang terbentuk oleh Konfigurasi Elemen Fisik Alun-alun Blitar	130
Tabel 4.2	Hubungan Spasial yang terbentuk oleh Konfigurasi Elemen Fisik Alun-alun Blitar	131
Tabel 4.3	Hubungan Imajiner yang terbentuk oleh Konfigurasi Elemen Fisik Alun-alun Wonosari	134
Tabel 4.4	Hubungan Spasial yang terbentuk oleh Konfigurasi Elemen Fisik Alun-alun Wonosari	135
Tabel 4.5	Hubungan Imajiner yang terbentuk oleh Konfigurasi Elemen Fisik Alun-alun Banjarnegara	137
Tabel 4.6	Hubungan Spasial yang terbentuk oleh Konfigurasi Elemen Fisik Alun-alun Banjarnegara	138
Tabel 4.7	Hubungan Imajiner yang terbentuk oleh Konfigurasi Elemen Fisik Alun-alun Batang	140

Tabel 4.8	Hubungan Spasial yang terbentuk oleh Konfigurasi Elemen Fisik Alun-alun Batang	141
Tabel 4.9	Hubungan Imajiner yang terbentuk oleh Konfigurasi Elemen Fisik Alun-alun Kebumen	143
Tabel 4.10	Hubungan Spasial yang terbentuk oleh Konfigurasi Elemen Fisik Alun-alun Kebumen.....	144
Tabel 4.11	Hubungan Imajiner yang terbentuk oleh Konfigurasi Elemen Fisik Alun-alun Kajen	147
Tabel 4.12	Hubungan Spasial yang terbentuk oleh Konfigurasi Elemen Fisik Alun-alun Kajen.....	148
Tabel 4.13	Konfigurasi Elemen Fisik Pembentuk Alun-alun Purworejo	149
Tabel 4.14	Hubungan Ruang yang terbentuk oleh Konfigurasi Elemen Fisik Alun-alun Purworejo.....	150
Tabel 4.15	Hubungan Imajiner yang terbentuk oleh Konfigurasi Elemen Fisik Alun-alun Bondowoso	153
Tabel 4.16	Hubungan Spasial yang terbentuk oleh Konfigurasi Elemen Fisik Alun-alun Bondowoso	154
Tabel 4.17	Hubungan Imajiner yang terbentuk oleh Konfigurasi Elemen Fisik Alun-alun Lumajang	156
Tabel 4.18	Hubungan Spasial yang terbentuk oleh Konfigurasi Elemen Fisik Alun-alun Lumajang	157
Tabel 4.19	Hubungan Imajiner yang terbentuk oleh Konfigurasi Elemen Fisik Alun-alun Magetan	159
Tabel 4.20	Hubungan Spasial yang terbentuk oleh Konfigurasi Elemen Fisik Alun-alun Magetan	160

Tabel 4.21	Hubungan Imajiner yang terbentuk oleh Konfigurasi Elemen Fisik Alun-alun Nganjuk	163
Tabel 4.22	Hubungan Spasial yang terbentuk oleh Konfigurasi Elemen Fisik Alun-alun Nganjuk	164
Tabel 4.23	Hubungan Imajiner yang terbentuk oleh Konfigurasi Elemen Fisik Alun-alun Ponorogo	165
Tabel 4.24	Hubungan Spasial yang terbentuk oleh Konfigurasi Elemen Fisik Alun-alun Ponorogo	166
Tabel 4.25	Tafsir Simbol Kekuasaan Saat Ini	169
Tabel 4.26	Hubungan Spasial dan Imajiner Ruang Alun-alun dan Kompleks Pemerintahan Blitar	170
Tabel 4.27	Hubungan Spasial dan Imajiner Ruang Alun-alun dan Kompleks Pemerintahan Wonosari	171
Tabel 4.28	Hubungan Spasial dan Imajiner Ruang Alun-alun dan Kompleks Pemerintahan Banjarnegara	172
Tabel 4.29	Hubungan Spasial dan Imajiner Ruang Alun-alun dan Kompleks Pemerintahan Batang	173
Tabel 4.30	Hubungan Spasial dan Imajiner Ruang Alun-alun dan Kompleks Pemerintahan Kebumen	174
Tabel 4.31	Hubungan Spasial dan Imajiner Ruang Alun-alun dan Kompleks Pemerintahan Kajen	175
Tabel 4.32	Hubungan Spasial dan Imajiner Ruang Alun-alun dan Kompleks Pemerintahan Purworejo	176
Tabel 4.33	Hubungan Spasial dan Imajiner Ruang Alun-alun dan Kompleks Pemerintahan Bondowoso	177

Tabel 4.34	Hubungan Spasial dan Imajiner Ruang Alun-alun dan Kompleks Pemerintahan Lumajang	178
Tabel 4.35	Hubungan Spasial dan Imajiner Ruang Alun-alun dan Kompleks Pemerintahan Magetan	179
Tabel 4.36	Hubungan Spasial dan Imajiner Ruang Alun-alun dan Kompleks Pemerintahan Nganjuk	180
Tabel 4.37	Hubungan Spasial dan Imajiner Ruang Alun-alun dan Kompleks Pemerintahan Ponorogo	181
Tabel 4.38	Kesimpulan Pemahaman Alun-alun dan Kompleks Pemerintahan Keseluruhan Kasus Studi	182

DAFTAR LAMPIRAN

L.1	PENELITIAN 44 ALUN-ALUN YANG MASIH BERSANDINGAN DENGAN KOMPLEKS PEMERINTAHAN DI JAWA	197
-----	---	-----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya Alun-alun tidak lepas dari konsep filosofis yang mendasari tatanannya. Konsep filosofi tersebut adalah adanya hubungan kultural antara Alun-alun dan Kompleks Keraton secara spasial dan imajiner. Pada zaman Kerajaan Majapahit hingga Mataram, Alun-alun merupakan bagian dari tata bangunan Keraton yang melambangkan kekuasaan tertinggi di Pusat Pemerintahan. Pada masa Pemerintahan Kolonial Belanda Alun-alun dihadirkan kembali dikarena Alun-alun dianggap memiliki kekuatan simbolik sebuah kekuasaan di mata rakyat. Dapat dikatakan Alun-alun bukan sekedar tanah lapang biasa, tetapi menyimpan nilai-nilai kearifan dan kesejarahan. Lebih jauh dari itu, Alun-alun juga menyimpan warisan budaya (*cultural heritage*) yang oleh pihak-pihak tertentu dianggap tidak boleh dirombak semauanya.

Saat ini, Alun-alun ditemukan tidak selalu bersandingan dengan Pusat Pemerintahan. Beberapa Alun-alun masih bersandingan dengan Pusat Pemerintahan Kota/Daerah, tetapi apakah hubungan spasial antara keduanya masih sesuai dengan pemahaman konsep tradisional? Selain hubungan spasial, Alun-alun dan Keraton memiliki pengikat yang menjadikannya satu kesatuan,

yaitu hubungan imajiner¹, tetapi perlu dipertanyakan kembali apakah pada saat ini antara Alun-alun dan Kompleks Pemerintahan Kota/Daerah masih memiliki pengikat yang menjadikannya satu kesatuan?

Alun-alun merupakan salah satu ruang terbuka tradisional Kota yang terus mengalami transformasi dan isu adaptasi seiring waktu dan kebudayaan manusia yang terus berkembang. Perubahan yang terjadi pada Alun-alun tak dapat dilepaskan dari peran kebijakan institusi Pemerintahan Kota, sebagai pihak yang bertanggung jawab atas kontrol terhadap tata ruang kota. Menurut sejarah, Pulau Jawa merupakan sentra perdagangan yang peradabannya juga tergolong maju, mengalami perkembangan dan perubahan yang sangat pesat. Pada kenyataannya perubahan seperti ini, khususnya pada bangunan, kawasan maupun objek cagar budaya menjadi rawan untuk hilang dan hancur, dan dengan sendirinya akan digantikan dengan bangunan, kawasan ataupun objek lainnya yang baru.

Gejala penurunan kualitas fisik tersebut, dengan mudah dapat diamati pada fenomena pembangunan kawasan kota-kota saat ini pada umumnya. Di zaman modern tuntutan atas segala aktivitas dan kebutuhan manusia menjadikan fenomena pembangunan lebih berorientasi pada nilai-nilai komersialisasi. Tidak terlepas dari itu, terbatasnya jumlah lahan khususnya pada daerah Pusat perkotaan terkadang menjadikan keberadaan bangunan-bangunan maupun kawasan lama yang menyimpan nilai-nilai historis semakin terdesak. Faktor-faktor seperti inilah yang dapat membawa perubahan terhadap bentuk tata ruang di wilayah yang bersangkutan.

¹ Brongtodingrat, K.P.H. (1978). *Arti Kraton Yogyakarta*. Terj. R. Murdani Hadiatmaja. Museum Keraton, Yogyakarta.

Kaitannya dengan Alun-alun, dari waktu ke waktu banyak Alun-alun mengalami transformasi dan isu adaptasi berupa diversifikasi fungsi. Beberapa fungsi baru seperti sebagai areal parkir, tempat berdirinya arsitektur permanen (kantor, pos, kios, gazebo, kursi taman bahkan mini tribun, kolam air mancur). Pasar asongan dan sentra kuliner pun dipaksakan hadir di areal dalam Alun-alun untuk memberi fungsi ekonomik padanya.

Menanggapi tulisan Handinoto dalam “Alun-alun sebagai Identitas Kota Jawa, dulu dan sekarang”², mengatakan bahwa Alun-alun merupakan salah satu identitas kota-kota di Jawa masa lampau, tetapi saat ini masih banyak Alun-alun yang dipakai sebagai Pusat dan sekaligus identitas untuk Kotanya. Pada masa lalu Alun-alun merupakan identitas Kota Kerajaan dengan simbol penguasa di dalamnya, namun pada saat ini Alun-alun tidak selalu berada di Pusat Kota dan Alun-alun sebagai sebuah identitas saat ini adalah sebagai ruang terbuka publik, tidak mengandung makna sebagai simbol penguasa.

Selanjutnya Handinoto mengatakan, seiring perkembangan sosial, politik, budaya, ekonomi, kota-kota mulai kehilangan identitasnya. Hampir semua Kota memiliki rupa yang sama dan tidak memiliki karakteristik yang khusus. Pada masa saat ini, banyak Kota yang mencoba membangkitkan atau memperkuat kembali identitas Kotanya, salah satu cara dengan memunculkan kembali dan menghidupkan Alun-alun Kota yang sebelumnya telah ada.

² Handinoto. (1992), “Alun-alun sebagai Identitas Kota Jawa, Dulu dan Sekarang”, Dimensi 18/ARS September, 1-15

Pada abad ke 21, banyak Kota mulai merevitalisasi Alun-alun sebagai Pusat dan bagian dari pembangunan jati diri Kotanya³. Menurut Departemen Kimpraswil (2002) revitalisasi dapat dijelaskan, sebagai rangkaian upaya menghidupkan kembali kawasan yang cenderung mati, meningkatkan nilai-nilai vitalitas yang strategis dan signifikan dari kawasan yang masih mempunyai potensi dan atau mengendalikan kawasan yang cenderung kacau atau semrawut, yang dalam lingkup kawasan, vitalitas dapat diartikan kemampuan, kekuatan kawasan untuk tetap bertahan hidup. Kemampuan untuk bertahan hidup diartikan sebagai adaptasi, sehingga adaptasi revitalisasi merupakan upaya untuk mengubah suatu lingkungan binaan agar dapat digunakan untuk fungsi baru yang sesuai, tanpa menuntut perubahan drastis atau hanya memberikan dampak yang minimal.

Revitalisasi yang terjadi pada Alun-alun merupakan usaha untuk membangkitkan kembali Alun-alun sebagai Pusat dan identitas ruang terbuka Kota. Fenomena yang terjadi saat ini, terdapat perbedaan pandangan antara Alun-alun dalam makna tradisional dengan Alun-alun sebagai ruang terbuka Kota yang menjadi identitas Kota saat ini. Bagi sebagian masyarakat memandang bahwa Alun-alun yang masih memiliki identitas jika Alun-alun masih bersandingan dengan Pusat Pemerintahan Kota/Daerah.

Oleh sebab itu, menjadi hal menarik untuk diteliti kembali tentang hubungan kultural ruang Alun-alun dengan Pusat Pemerintahan Kota/daerah yang mengalami fenomena transformasi dan isu adaptasi saat ini. Penelitian ini berupaya menguraikan isu tersebut.

³ Hartono, Samuel., dan Handinoto. (2005), "Alun-alun dan Revitalisasi Identitas Kota Tuban", Jurnal Jurusan Teknik Arsitektur Vol.33 No.1 Desember, 131-142

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian di latar belakang tersebut dapat dikatakan bahwa Alun-alun dari waktu ke waktu banyak mengalami transformasi dan isu adaptasi berupa diversifikasi fungsi. Maka permasalahan Alun-alun terhadap Kompleks Pemerintahan di Pulau Jawa saat ini diduga seputar hubungan diversifikasi fungsi yang menyebabkan transformasi fisik, bentuk dan makna. Untuk mengungkap lebih dalam permasalahan tersebut, maka dapat dipertanyakan hal-hal berikut :

1. Apa saja upaya yang dilakukan pada ruang Alun-alun saat ini untuk beradaptasi dan bertahan sebagai simbol kekuasaan ?
2. Faktor apa saja yang dapat memperlemah hubungan spasial dan imajiner ruang Alun-alun dan Pemerintahan ?
3. Bagaimana hubungan kultural ruang Alun-alun dan Kompleks Pemerintahan di Pulau Jawa saat ini?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya pengolahan ruang Alun-alun saat ini untuk mempertahankannya sebagai simbol kekuasaan, mengetahui pengolahan ruang Alun-alun yang dapat merusak hubungan spasial dan imajiner dengan Kompleks Pemerintahan, dan mengetahui hubungan kultural ruang Alun-alun dengan Kompleks Pemerintahan saat ini.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk para pelajar atau mahasiswa yang ingin mendapatkan pengetahuan tentang adaptasi Alun-alun terhadap kondisi saat ini dan dampaknya terhadap hubungan kultural ruang Alun-alun terhadap Kompleks Pemerintahan. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi baru bagi para peneliti yang akan mengangkat topik tentang Alun-alun, mengingat buku referensi tentang Alun-alun sangat minim. Selain pelajar atau mahasiswa, penelitian ini dapat ditujukan untuk pihak otoritas yang memegang kendali ruang Alun-alun, sehingga untuk ke depannya dapat mempertimbangkan hal-hal yang dapat memperlengkap ataupun memperkuat Alun-alun sebagai ruang terbuka tradisional Jawa, secara fisik maupun sebagai simbol penguasa.

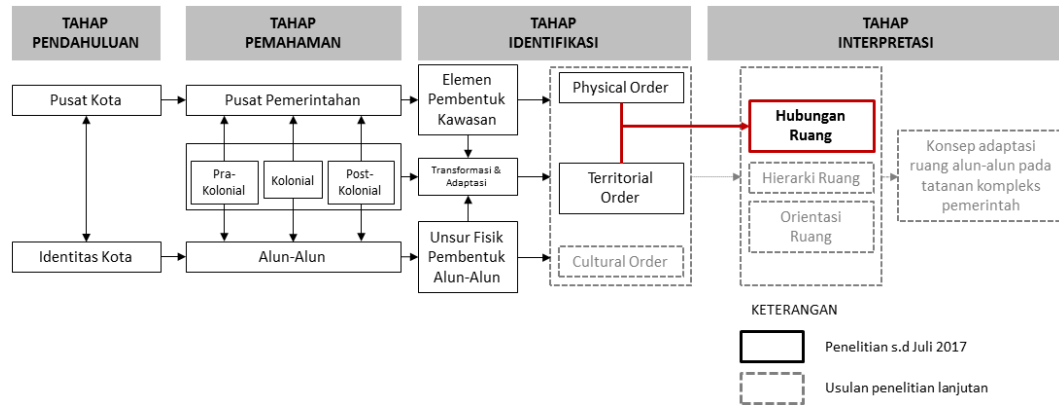
1.5 Batasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan memiliki batasan khusus pada kondisi saat ini (Januari-Juli 2017) antara Kompleks Pemerintahan dan Alun-alun, tanpa melupakan kesejarahannya masing-masing kasus studi. Faktor yang termasuk dalam ruang lingkup penelitian adalah Alun-alun secara spasial dan imajiner.

1.6 Kerangka Konseptual

Kerangka pemikiran pada gambar 1.1 mencakup penelitian yang panjang hingga pada konsep adaptasi ruang Alun-alun pada tatanan Kompleks Pemerintahan.

Pada kesempatan ini, penelitian hanya berhenti hingga hubungan ruang Alun-alun terhadap Kompleks Pemerintahan (garis berwarna merah pada gambar 1.1).



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

1.7 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Jawa, khususnya Alun-alun yang masih bersandingan dengan Pusat Pemerintahannya karena dianggap masih sesuai dengan konsep masa lalu (Alun-alun merupakan bagian dari Kompleks Keraton sebagai Pusat Pemerintahan tertinggi). Dari penelitian awal penulis kurang lebih 100 Alun-alun, ditemukan empat (4) Kota dan empat puluh (40) Kota Kabupaten yang ada di Pulau Jawa dan masih bersandingan dengan Pusat Pemerintahan setempat (lampiran 1 hal.197). Temuan tersebut kemudian dipilah kembali berdasarkan ketentuan yang lebih spesifik, bahwa Alun-alun berbentuk bujur sangkar dan tengahnya terdapat dua pohon beringin terkadang satu. Terpilihlah dua belas (12) Alun-alun di Pulau Jawa yang masih bersandingan dengan Pusat Pemerintahan setempat, berbentuk bujur sangkar dan memiliki pohon beringin di tengahnya dua

buah dan satu; Blitar, Batang, Kebumen, Kajen, Bondowoso, Lumajang, Magetan, Nganjuk, Wonosari, Banjarnegara, Purworejo dan Ponorogo. Dari dua belas (12) kasus tersebut, hampir keseluruhan merupakan Kota Kabupaten, hanya Blitar yang merupakan sebuah Kota.



Gambar 1.2 Posisi Kasus Studi dalam Peta Jawa

1.8 Metode Penelitian

Tahapan dimulai dari latar belakang penelitian hingga teknis pengumpulan data dan metode sampai mendapatkan sebuah temuan dan simpulan.

1.8.1 Pendekatan Metodologi Penelitian

Untuk mencapai fokus dan tujuan penelitian ini diawali dengan pengumpulan penelitian sebelumnya tentang Alun-alun. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan pemahaman Alun-alun secara teoritikal yang nantinya akan menjadi perbandingan dengan kondisi saat ini. Selanjutnya setiap kasus studi dalam penelitian ini dibedah menggunakan teori Habraken dalam untuk mendapatkan unsur fisik dan aturan-aturan yang berlaku dalam konfigurasi unsur fisik. Apabila Alun-alun secara teoritikal dan unsur fisik beserta aturan yang berlaku di dalamnya sudah diketahui, maka penelitian dilanjutkan dengan interpretasi hubungan ruang Alun-alun terhadap Kompleks Pemerintahan saat ini.

1.8.2 Tahapan Penelitian/Bagan Alir Penelitian

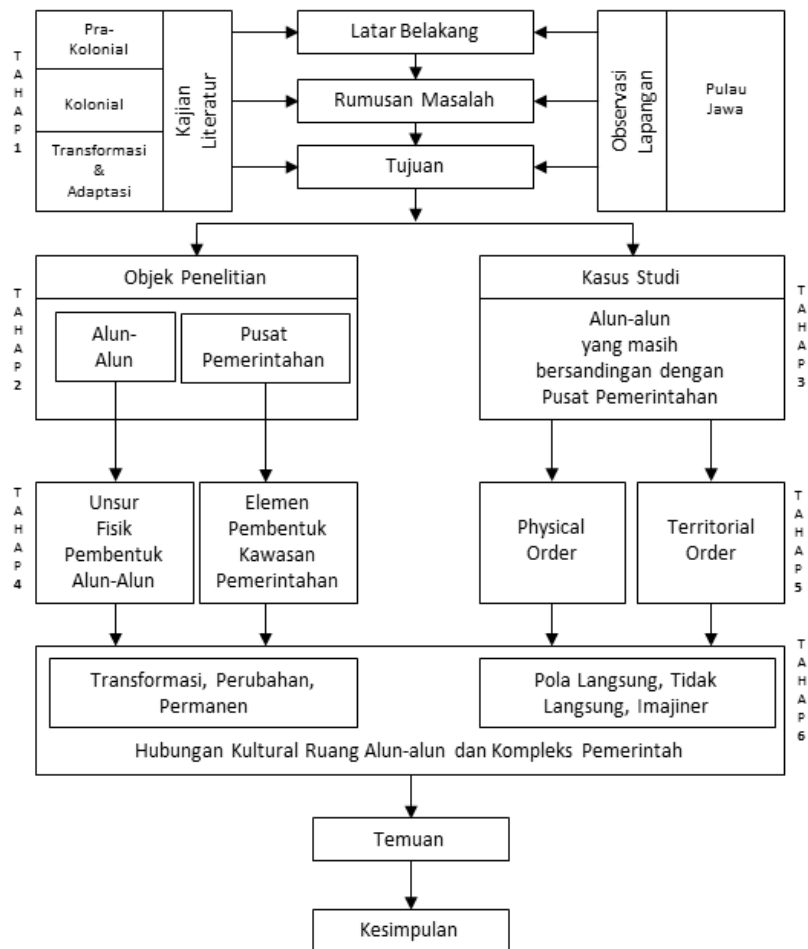
Tahap 1, latar belakang tentang Alun-alun Kota di Jawa pada masa Pra-Kolonial, Kolonial hingga Pasca Kolonial yang membawa pada fokus permasalahan tentang pembedahan Alun-alun dari waktu ke waktu seiring pengembangan di zaman modern dengan tuntutan segala aktivitas yang lebih berorientasi terhadap nilai-nilai komersialisasi.

Tahap 2 dan tahap 3 adalah pemahaman tentang kaitan antara Pusat Pemerintahan dan Alun-alun sesuai konsep mula-mula yang membawa pada pemikiran Alun-alun secara teoritik, dilanjutkan dengan pemahaman teori transformasi dan adaptasi beserta teori hubungan ruang.

Tahap 4 merupakan observasi lapangan terhadap Alun-alun dimana pada tahap sebelumnya sudah melakukan *historical reading* dan mencatat setiap kondisi Alun-alun saat ini yang masih bersandingan dengan Pusat Pemerintahannya. Dilakukan pemilihan lebih spesifik terhadap kasus studi yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu Alun-alun yang berada di depan Pusat Pemerintahan, memiliki bentuk bujur sangkar dan memiliki dua atau satu pohon beringin di tengah Alun-alun.

Tahap 5, identifikasi *physical order* dan *territorial order* setiap kasus studi, dilampirkan secara tabel diagramatik dan deskriptif. Dilanjutkan dengan identifikasi menggunakan teori transformasi dan adaptasi.

Tahap 6, penyajian tentang informasi temuan dan tahap interpretasi tentang hubungan kultural ruang Alun-alun terhadap Kompleks Pemerintahan.



Gambar 1.3 Kerangka Penelitian

1.8.3 Data Analisis

Data penelitian ini bersumber dari hasil studi pustaka, hasil unduh dari internet dan hasil survei/observasi lapangan.

- Data studi pustaka, untuk mendapatkan dasar teoritis meliputi kajian hubungan antara Alun-alun dan Pusat Pemerintahan yang dilihat dari Alun-alun masa Prakolonial dan Kolonial. Studi pustaka kasus studi masa post Kolonial juga diperlukan untuk mengetahui segala faktor perbedaan dari masa lalunya.
- Data hasil unduh dari internet, yaitu pengumpulan peta-peta pada era pra Kolonial, Kolonial, hingga pasca Kolonial. Untuk peta-peta pada masa lalu tidak

hanya bergantung pada internet, tetapi juga dari hasil studi pustaka melalui buku-buku. Data internet hanya sebagai tambahan dikala data pada buku-buku tidak terpenuhi.

- Data hasil survei/observasi lapangan, pendataan tentang setiap kondisi saat ini secara fisik, tepatnya dalam Januari hingga Juli 2017. Survei/observasi lapangan juga dilengkapi dengan wawancara terhadap sumber sejarah yang dapat ditemui pada setiap kasus studi, maupun kunjungan terhadap museum-museum yang menyimpan kesejarahan setiap Kotanya untuk memperlengkap data.

1.9 Sistematika Penulisan

Penelitian disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I – PENDAHULUAN

Mencakup pendahuluan, latar belakang eksistensi kasus studi dan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, manfaat penelitian, metodologi penelitian, kerangka pemikiran, kerangka analisis, kerangka penelitian dan kerangka penyajian.

BAB II – TEORI PEMAHAMAN HUBUNGAN RUANG ALUN-ALUN TERHADAP KOMPLEKS PEMERINTAHAN

Mencakup pemahaman ruang Alun-alun pada masa Prakolonial, Kolonial dan Pasca Kolonial, yang dilanjutkan dengan pemahaman teori untuk membedah kasus studi dengan variabel utama yang diteliti yaitu ruang Alun-alun dan

Kompleks Pemerintahan, beserta teori transformasi, adaptasi dan pola hubungan ruang. Di akhir bab ini terdapat metode penggunaan teori dalam penelitian.

BAB III – TRANSFORMASI DAN ADAPTASI ALUN-ALUN

Mencakup identifikasi Alun-alun berupa tulisan deskriptif yang disertai dengan tahap identifikasi tatanan fisik dan tatanan teritori. Aksi yang terjadi temuan dari hasil identifikasi dilanjutkan dengan pengklasifikasian hal-hal yang merupakan sebuah transformasi, perubahan, permanen dan dilengkapi dengan foto-foto yang membantu penjelasan kondisi. Semua data dilampirkan dalam bentuk tabel deskriptif yang menjelaskan posisi Alun-alun dan Kompleks Pemerintahan, batas kawasan dan akses (dan seterusnya berdasarkan teori Habraken), yang membawa pada pembahasan transformasi dan adaptasi ruang Alun-alun yaitu apa yang bertambah dan apa yang hilang beserta dengan pemahan masa lalu yang disesuaikan pada kondisi saat ini.

BAB IV – PENGARUH TRANSFORMASI DAN ADAPTASI TERHADAP HUBUNGAN KULTURAL

Mencakup kelanjutan pemahaman data yang dilampirkan pada bab sebelumnya (tentang tatanan fisik dan tatanan teritori). Hasil temuan dibawa pada kalsifikasi pola hubungan ruang untuk mencapai tahap interpretasi hubungan kultural ruang Alun-alun dan Kompleks Pemerintah.

BAB V – KESIMPULAN

Mencakup kesimpulan akhir mengenai hubungan kultural ruang Alun-alun dan Kompleks Pemerintahan saat ini di Pulau Jawa, beserta temuan-temuan penelitian dan tanggapan tentang hasil temuan dalam penelitian.